

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Hadis bagi umat Islam merupakan sesuatu yang penting karena di dalamnya terungkap berbagai tradisi yang berkembang pada masa Nabi saw. Tradisi-tradisi yang hidup terus pada masa kenabian tersebut mengacu kepada pribadi Nabi saw. sebagai utusan Allah swt. Di dalamnya sarat akan berbagai ajaran Islam. Oleh karena itu, keberlanjutannya terus berjalan dan berkembang sampai sekarang. Adanya keberlanjutan tradisi itulah sehingga umat manusia zaman sekarang bisa memahami, merekam dan melaksanakan tuntutan ajaran Islam.<sup>1</sup>

Nabi saw. sebagai penjelas (*mubayyin*) Alquran dan *musyarri'* menempati posisi penting dalam agama Islam. Selain dua hal tersebut, Nabi saw. berfungsi sebagai contoh teladan bagi umatnya. Dalam rangka itulah, apa yang dikatakan, diperbuat dan ditetapkan oleh Nabi Muhammad saw. dikenal dengan hadis yang di dalam ajaran Islam sebagai sumber kedua setelah Alquran. Perjalanannya sejarahnya meniscayakan adanya pergeseran pengertian sunnah ke hadis.

Islam menganjurkan agar kita memperhatikan kebersihan sebagai salah satu cara untuk menjaga kesehatan. Dalam masalah kebersihan, Islam memiliki sikap yang tidak dapat ditandingi oleh agama apapun. Islam memandang kebersihan sebagai ibadah sekaligus cara untuk mendekatkan diri kepada Allah swt., bahkan Islam mengkategorikan kebersihan sebagai salah satu kewajiban bagi

---

<sup>1</sup>Suryadi, M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 173.

setiap muslim. Sebagaimana Allah swt. berfirman dalam QS. al-Taubah ayat 108:

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لَمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ

Dalam salah satu sabda Nabi saw. yang diriwayatkan Muslim:

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا حَبَّانُ بْنُ هَلَالٍ حَدَّثَنَا أَبَانُ حَدَّثَنَا يَحْيَىٰ أَنَّ زَيْدًا حَدَّثَهُ أَنَّ أَبَا سَلَامٍ حَدَّثَهُ عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْعَرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ<sup>2</sup>

Nabi saw. sendiri telah memberikan perhatian khusus terhadap masalah kebersihan seseorang, beliau menganjurkan cara hidup bersih, diantaranya dengan menggunakan siwak untuk kebersihan mulut dan gigi.<sup>3</sup>

Sebagian perintah dan larangan Nabi saw. itu bukan termasuk persoalan agama yang mesti dikerjakan atau ditinggalkan untuk memperoleh pahala dari Allah swt. dan mencari ridha-Nya, sekalipun bentuk kalimatnya itu berupa larangan atau perintah. Para ulama membedakan antara perintah sunnah dan perintah bimbingan. Mereka berpendapat bahwa perbedaan antara anjuran dan sunnah adalah bahwa perintah sunnah itu untuk mendapatkan pahala akhirat

<sup>2</sup>Imam al-Nawāwī, *al-Minhaj Syarḥ Muslim ibn al-Ḥajjāj*, jilid 2, diterjemahkan oleh Agus Ma'mun et all, *Syarḥ Muslim*, cet ke-2, (Jakarta: Dār al-Sunnah, 2012), h. 420.

<sup>3</sup>Yūsuf al-Qardhāwī, *al-Sunnah Mashdaran li al-Ma'rifah wa al-Ḥadhārah*, diterjemahkan oleh Setiawan Budi Utomo, *al-Sunnah Sebagai sumber Iptek dan Peradaban*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1998), h. 185-187.

sedangkan anjuran itu untuk kemanfaatan dunia semata. Pahala akhirat tidak berkurang lantaran meninggalkan perintah berupa anjuran.<sup>4</sup> Seperti halnya anjuran tentang penggunaan siwak yang pada masa sekarang masyarakatnya hampir tidak mengenal lagi dengan yang namanya siwak, padahal sikat gigi juga termasuk bagian etimologis dari siwak.

Begitu banyak hadis yang menyebutkan mengenai keutamaan siwak, di antaranya adalah seperti yang diriwayatkan Imam Muslim r.a berikut ini:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَعَمْرُو بْنُ النَّاقِدِ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ قَالُوا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي الرَّبَادِ  
عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَوْلَا أَنْ أَشَقَّ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ  
وَفِي حَدِيثِ زُهَيْرٍ عَلَى أُمَّتِي لِأَمْرَتُهُمْ بِالسَّوَاكِ عِنْدَ كُلِّ صَلَاةٍ<sup>5</sup>

Mungkin timbul pertanyaan kenapa Nabi saw. menganjurkan siwak dengan kayu Arak. Ternyata memang terdapat manfaat yang sangat besar, baik dari segi keagamaan, kesehatan dan juga Iptek. Jika memang keberadaan dan keutamaan siwak seperti ini juga menyebabkan memperoleh ridha Allah swt. dan Nabi saw. sendiri yang menganjurkan umat ini untuk memperbanyak bersiwak, serta beliau juga sangat sering menggunakannya sampai pada waktu ajal akan menjemputnya sehingga beliau saw. menutup matanya yang terakhir.<sup>6</sup>

<sup>4</sup>Yūsuf al-Qardhāwī, *al-Sunnah Mashdaran*, h. 74.

<sup>5</sup>Muslim ibn al-Ḥajjāj, *Shahīḥ Muslim*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1412 H/1992 M), h. 134.

<sup>6</sup>Ibn Qayyīm al-Jauziyyah, *Manār al-Munīfī al-Shahīḥ wa al-Dha'if*, diterjemahkan oleh Wawan Djunaedi, *Studi Kritik terhadap Hadis Fadḥilah Amal*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2000), h. 31.

Siwak memiliki masa-masa yang paling utama untuk dikerjakan,<sup>7</sup> selain dari masa-masa utama tersebut maka mengerjakan siwak hanya menjadi sunnah *muthlak*, sunnah yang tidak ada alasan keras untuk segera dikerjakan sama halnya seperti sunnah-sunnah *muthlak* lainnya. Sekecil apapun sunnah yang dikerjakan akan menjadi nilai tambahan bagi ibadah kita yang apabila ditumpuk akan menjadi banyak dan yang terpenting menjadikan kita istiqamah untuk selalu ingin mengerjakannya.

Perkembangan zaman yang mutakhir juga menjadikan siwak dengan kayu Arak sudah tidak lazim lagi untuk digunakan. Karena banyak di antara kita yang beranggapan bahwa siwak dengan kayu Arak memiliki kesan yang kurang layak untuk direalisasikan, padahal kalau kita mengetahui manfaat dari siwak dengan menggunakan kayu Arak yang tidak terhitung khasiatnya niscaya hampir semua orang akan mengamalkannya. Di sini juga keimanan kita dipertanyakan, karena dengan kita mengamalkan sunnah dari Nabi saw. meskipun kita belum mengetahui hikmah dari sunnah yang beliau anjurkan berarti kita mengimani dengan segala hal yang beliau anjurkan untuk dikerjakan.

Beberapa literatur seperti buku *fiqh al-sunnah* yang mendefinisikan siwak dengan sesuatu yang kesat atau semacamnya juga menjadikan hujjah bagi sekelompok orang yang memang kurang mengkedepankan siwak dengan kayu Arak tetapi dengan sesuatu yang bisa digunakan sebagai penggosok gigi, baik berupa sikat atau sesuatu kesat lainnya. Yang jelas tidak bersiwak dengan sesuatu yang lembut atau memakai siwak orang lain dengan tanpa izin si pemilik siwak tersebut. Semuanya bergantung kepada individu masing-masing yang hendak menggunakan siwak dengan bentuk apapun. Dan yang harus diperhatikan adalah

---

<sup>7</sup>Syaikh Ibrāhīm al-Bayjūrī, *Hāsyiyah al-Syaikh Ibrāhīm al-Bayjūrī*, (Beirut: Dār al-Fikr, 2007), h. 82-83.

keutamaan pengamalan sunnah dari Nabi saw. tersebut dan kadar keimanan terhadap beliau sang pembawa rahmat bagi sekalian alam.

Berpijak dari permasalahan tersebut, penulis merasa tertarik untuk memahami hadis tentang keutamaan siwak tersebut terkait dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) sekarang ini, baik dari segi eksistensi dan pengaplikasiannya, serta keutamaan penggunaan siwak tersebut ditinjau dari segi keagamaan dan kontekstualisasinya (siwak) pada masa masa sekarang.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah penelitian ini akan dirumuskan ke dalam bentuk pertanyaan pokok sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman tekstual hadis tentang siwak?
2. Bagaimana pemahaman kontekstual hadis tentang siwak?

## **C. Penegasan Judul**

Judul dalam penelitian ini adalah *Hadis Tentang Siwak (Studi Fiqh al-Hadīts)*. Dari judul di atas terdapat kata yang perlu ditegaskan yaitu makna siwak, baik secara terminologi maupun secara istilah atau syara'. Siwak dalam kamus bahasa Arab diambil dari kata *sāka yasūku saukan* yang berarti menggosok atau menyikat gigi.<sup>8</sup> Siwak berarti juga sesuatu yang digosokkan pada mulut dari kayu.<sup>9</sup> Berdasarkan hal tersebut, maka yang dimaksud dalam judul penelitian ini adalah upaya memberikan pemahaman terhadap makna siwak yang sebenarnya, alternatif apa saja yang bisa dijadikan siwak terkait perkembangan Iptek sekarang

---

<sup>8</sup>Maḥmūd Yūnus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), h. 185.

<sup>9</sup>Ibn Manzhūr Muḥammad ibn Mukarram al-Ifriqī al-Mishrī, *lisān al-'Arab*, juz IV, (Kairo: Dār al-Ḥadīts, 2003), h.756.

ini, keutamaannya dari segi ibadah dan juga kontekstualisasi siwak pada masa sekarang serta beberapa hal lain yang akan dibahas dalam skripsi penelitian ini.

#### **D. Tujuan dan Signifikansi Penelitian**

##### 1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan:

- a. Untuk mengetahui pemahaman tekstual hadis tentang siwak.
- b. Untuk mengetahui pemahaman kontekstual hadis tentang siwak.

##### 2. Signifikansi Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan akan mempunyai kegunaan sebagai berikut:

- a) Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi bagi mereka para akademis yang ingin mengetahui keutamaan siwak, baik dari segi manfaat maupun hikmah dianjurkannya penggunaan siwak tersebut, menjadi bahan referensi yang ingin mengetahui pemahaman hadis ini.
- b) Secara sosial, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai eksistensi siwak dengan perkembangan Iptek di zaman sekarang serta alternatif apa saja yang bisa dijadikan siwak, memberikan kontribusi bagi masyarakat mengenai suatu kesunnahan yang sebenarnya, bukan yang sesuai trend/mode, dan juga memberikan pengetahuan mengenai keutamaan siwak yang ditinjau dari segi keagamaan (ibadah).

## E. Kajian Pustaka

Penelitian tentang siwak ini telah dilakukan oleh dua orang, namun belum menjadikan hasil penelitian tersebut kedalam kajian *fiqh al-hadīts*. Penelitiannya adalah:

- a. Agus Gufron Tamami (9953069), mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul skripsi “Hadis Keutamaan Bersiwak Menjelang Ibadah Shalat” pada tahun 2004. Penelitian yang ia lakukan di sini lebih menekankan kepada pemahaman mengenai pesan Nabi saw. dalam hal bersiwak, memahami hadis keutamaan bersiwak menjelang ibadah shalat dari berbagai perspektif, dan pemahaman relevansi hadis tersebut di zaman sekarang.<sup>10</sup>
- b. Buku yang berjudul “Siwak Pembersih Mulut Yang Diridhai Allah”, ditulis oleh Abū al-‘Abbās Khadir al-Limbārī dengan tebal buku sebanyak 60 halaman berisi dengan manfaat, hukum serta syariatnya di dalam Islam juga waktu-waktu disunnahkannya siwak tersebut untuk digunakan. Buku ini juga membahas tentang seluk-beluk siwak secara mendetail dilengkapi dengan dalil-dalil dari Alquran dan sunnah berdasarkan pemahaman *salaf al-shālih* yang diambil dari kitab-kitab para ulama *ahlu al-sunnah wa al-jamā’ah*.<sup>11</sup>

Sedangkan dalam penelitian ini, penulis mencoba memberikan pemahaman yang mendalam terkait tentang hadis-hadis siwak, baik dari segi keutamaan dan juga pemakaian siwak tersebut pada hari jum’at serta kontekstualisasi hadis

---

<sup>10</sup>Hidayat Nur, *Dinamika Studi Alquran Dan Hadis (Antologi Resume Skripsi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2007), h. 325.

<sup>11</sup><http://al-Ilmu.com/book/detail.php>, *didownload 10 juli 2013*.

tersebut pada masa sekarang dari segi Iptek, ibadah dan konsep siwak tersebut pada masa sekarang.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Bentuk Penelitian**

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan sumber-sumber data dari bahan-bahan tertulis dalam bentuk kitab, buku, majalah, jurnal, dan lain-lain yang relevan dengan topik pembahasan.

### **2. Data dan Sumber Data**

#### **a. Data**

Data dalam penelitian ini terdiri dari dua bentuk, pertama, data primer yaitu hadis-hadis tentang siwak beserta penjelasannya. Hadis-hadis yang berkaitan tersebut kemudian akan dicari berdasarkan topik atau tema (*mawdu'*) yang menjadi sentral permasalahan. Kemudian yang kedua data sekunder, yaitu konsep *fiqh al-hadīts* dan konsep siwak itu sendiri.

#### **b. Sumber**

##### **1. Sumber Primer**

Sumber primer dalam penelitian ini adalah kitab-kitab hadis dan *syarh*-nya seperti *Shahīh al-Bukhārī* karya al-Bukhārī, *Shahīh Muslim* karya Muslim ibn al-Hajjāj, *Syarh Shahīh Muslim* karya Imam al-Nawāwī, *al-Taqrīrat al-Sadīdah* karya Zayn ibn Ibrāhīm, *Studi Kritik terhadap Hadis Fadilah Amal* karya Ibn Qayyīm al-Jauziyyah, dan *ensiklopedi Kemukjizatan dalam Alquran dan Sunnah* karya Ahsin Sakho Muḥammad.

##### **2. Sumber Sekunder**

Sedangkan sumber-sumber sekunder dalam penelitian ini adalah kitab-kitab yang membahas tentang konsep *fiqh al-hadīts* dan konsep siwak seperti *Hāsīyah al-Syaikh Ibrāhīm al-Bayjūrī* karya Ibrāhīm al-Bayjūrī, *Ibānah al-Aḥkām* karya Hasan Sulaymān dan ‘Alawī ‘Abbās, *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāzh al-Hadīts al-Nabawī* karya A. J. Wensinck, dan literatur-literatur lainnya yang berhubungan dan mendukung untuk melengkapi data primer.

### 3. Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *syarḥ tahlīlī* yaitu menjelaskan hadis-hadis Nabi saw. dengan memaparkan segala aspek yang terkandung dalam hadis tersebut serta menerangkan makna-makna yang tercakup didalamnya.<sup>12</sup> Adapun untuk dapat memahami hadis dengan tepat, kelengkapan-kelengkapan sebagaimana yang disusun oleh Yūsuf al-Qardhāwī dapat dijadikan sebagai pedoman yaitu:<sup>13</sup>

- a. Mengetahui petunjuk Alquran yang berkenaan dengan hadis yang dimaksud.
- b. Menghimpun hadis-hadis yang se-tema.
- c. Mempertimbangkan latar belakang, situasi, dan kondisi hadis ketika diucapkan atau diperbuat serta tujuannya.
- d. Membedakan antara ungkapan yang bermakna sebenarnya dan bersifat metafora.
- e. Mengkompromikan atau men-*tarjīh* hadis-hadis yang kontradiktif;

---

<sup>12</sup>Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi, Metode Dan Pendekatannya*, (Yogyakarta: Idea Press, 2011), h. 39

<sup>13</sup>Yūsuf al-Qardhāwī, *Studi Kritis Al-Sunnah*, diterjemahan oleh Abū Bakr, *Kayfa Nata’ammal Ma’a al-Sunnah al-Nabawiyah*, (Bandung: Trigenda Karya, 1995), h. 96.

- f. Membedakan antara sarana yang berubah-ubah dan tujuan yang tetap bagi hadis;
- g. Membedakan antara yang ghaib dan yang nyata; dan
- h. Memastikan makna kata-kata yang terkandung dalam hadis.

Untuk mengumpulkan data penelitian, penulis menggunakan beberapa teknik sebagai berikut: *pertama*, pelacakan hadis dalam *Mu'jam al-Mufahras*, dilakukan penulis dengan mengumpulkan hadis-hadis tentang siwak. *Kedua*, pengumpulan hadis-hadis sesuai dengan temanya. *Ketiga*, *takhrīj* hadis dari segi *sanad*, analisis *matn* dan kualitasnya. *Keempat*, pembahasan terkait konsep siwak pada masa sekarang. Dalam hal ini, penulis berusaha menggali informasi sebanyak-banyaknya dalam memahami hadis tersebut pada masa sekarang.

#### 4. Langkah Operasional

Langkah operasional dalam penelitian ini meliputi:

- a. Menentukan hadis siwak sebagai tema;
- b. Menghimpun hadis-hadis yang setema;
- c. Membuat sub tema dari hadis-hadis yang setema;
- d. Menerangkan *takhrīj* atau sumber hadis serta kualitasnya;
- e. Menganalisa secara tekstual dan kontekstual hadis-hadis tentang siwak dengan metode *tahlīlī* (analisis) dan dengan pendekatan *fiqh al-ḥadīts*;
- f. Membuat kesimpulan secara tekstual dan kontekstual.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Dalam penelitian ini untuk mencapai pembahasan yang terarah, maka diperlukan adanya sistematika penulisan berupa langkah-langkah pembahasan

dalam penelitian. Skripsi penelitian ini dibagi menjadi empat bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I berisi tentang latar belakang masalah yang kemudian dibuat rumusan masalah, penegasan judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, tinjauan pustaka dan untuk menyelesaikan penelitian diketengahkan metode penelitian serta diakhiri dengan sistematika penulisan.

Bab II berisi bahasan mengenai konsep *fiqh al-hadīts*, terkait dengan pengertian, persamaan dan perbedaannya dengan *syarh al-hadīts*, serta metode dan pendekatan *fiqh al-hadīts*.

Bab III penulis berisi tentang pemahaman tekstual dan kontekstual, baik dari *takhrīj* hadis-hadis tentang keutamaan siwak, kualitas hadis-hadis tentang siwak serta pemahaman kontekstual hadis-hadis siwak tersebut, terkait dengan bersiwak ditinjau dari segi Iptek, keutamaan siwak dari segi keagamaan (Ibadah), dan kontekstualisasi siwak pada masa sekarang.

Bab IV penulis meliputi kesimpulan dan saran-saran sebagai bagian akhir dari seluruh penelitian ini, penulis juga mencantumkan daftar pustaka yang bisa dijadikan sebagai sumber referensi dari skripsi penelitian ini.